

Sosialisasi Mari Bangun Sekolah yang Aman dan Penuh Kasih Sayang di SD Negeri Ampelsari, Desa Ampelsari, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen

Megy Devita Febryanti^{1*}, Yogi Ferdy Irawan¹

¹ *Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama, Kebumen, Indonesia*

megydevitafebryanti@gmail.com*

| Received: 11/09/2026 |

Revised: 24/09/2026 |

Accepted: 28/09/2026 |

Copyright©2026 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons

Abstrak

Kekerasan dan perundungan (bullying) di lingkungan sekolah dasar masih menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian bersama, termasuk di Desa Ampelsari, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran guru, siswa, dan orang tua di SD Negeri Ampelsari mengenai pentingnya mewujudkan sekolah yang aman, nyaman, dan penuh kasih sayang. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif berupa observasi lapangan, penyusunan materi, sosialisasi (ceramah dan diskusi), permainan edukatif, pembuatan media edukasi berupa poster dan slogan sekolah aman, pendampingan, serta evaluasi. Sosialisasi dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dan diikuti oleh 40 peserta yang terdiri atas guru, siswa, dan orang tua siswa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran peserta terhadap pencegahan kekerasan dan perundungan, yang ditunjukkan melalui keaktifan peserta dalam diskusi serta dihasilkannya media edukasi berupa poster dan slogan sekolah aman yang dipasang di lingkungan sekolah. Kegiatan ini diharapkan dapat berkelanjutan melalui penguatan komunikasi antara guru dan orang tua serta pembentukan tim pencegahan kekerasan di tingkat sekolah, sehingga budaya sekolah yang aman dan penuh kasih sayang dapat terus terjaga.

Kata kunci: sekolah aman, pendidikan karakter, pencegahan perundungan, sosialisasi, pengabdian masyarakat

Abstract

Violence and bullying in elementary schools remain issues that require collective attention, including in Ampelsari Village, Petanahan Sub-district, Kebumen Regency. This community service activity aimed to increase the understanding and awareness of teachers, students, and parents at SD Negeri Ampelsari regarding the importance of building a safe, comfortable, and caring school environment. The activity used an educative and participatory approach consisting of field observation, material preparation, socialization through lectures and discussions, educational games, the production of educational media such as posters and slogans on safe schools, mentoring, and evaluation. The socialization was conducted in two sessions and involved 40 participants consisting of teachers, students, and parents. The results showed an increase in participants' understanding and awareness of violence and bullying prevention, reflected in their active participation in discussions and in the educational posters

and slogans produced and displayed at school. This activity is expected to continue through strengthened communication between teachers and parents and the establishment of a school-based violence prevention team, so that a safe and caring school culture can be sustained.

Keywords: safe school, character education, bullying prevention, socialization, community service

Pendahuluan

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal seharusnya menjadi ruang yang aman, nyaman, dan ramah bagi tumbuh kembang anak, tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam aspek psikologis dan sosial. Sekolah ramah anak dipahami sebagai satuan pendidikan yang menjamin, memenuhi, dan menghargai hak anak, serta menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari kekerasan dan diskriminasi (Yosada & Kurniati, 2019). Namun demikian, berbagai persoalan seperti kekerasan, perundungan (bullying), dan pola komunikasi yang kurang tepat antara guru, siswa, dan orang tua masih menjadi tantangan di berbagai satuan pendidikan dasar.

Perundungan pada anak usia sekolah dasar berdampak pada kenyamanan belajar, kesehatan psikologis, serta perkembangan sosial anak, sehingga diperlukan upaya pencegahan yang melibatkan seluruh warga sekolah secara berkelanjutan (Kartono et al., 2025). Sosialisasi dan edukasi mengenai sekolah ramah anak serta pencegahan perundungan telah banyak dilakukan sebagai upaya untuk membangun kesadaran bersama guru, siswa, dan orang tua (Noya & Kiriwenno, 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal di sekolah wilayah Desa Ampelsari, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen, ditemukan indikasi bahwa pemahaman sebagian siswa mengenai hak anak dan cara pencegahan perundungan masih rendah, minimnya media edukasi terkait hak anak di lingkungan sekolah, serta perlunya penguatan komunikasi positif antara guru, siswa, dan orang tua. Kondisi tersebut mendorong mahasiswa KKN Mandiri Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama (UMNU) Kebumen tahun 2026 untuk mengangkat program "Mari Bangun Sekolah yang Aman dan Penuh Kasih Sayang" di SD Negeri Ampelsari.

Permasalahan mitra dan prioritas program yang menjadi perhatian dalam kegiatan ini adalah masih perlunya penguatan pemahaman warga sekolah terhadap sekolah aman dan ramah anak, sekaligus penguatan komunikasi antara guru dan orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan yang penuh kasih sayang (Solihatun et al., 2026). Orang tua dan guru memiliki peran strategis yang sama pentingnya dalam membangun lingkungan belajar yang aman, sehingga keduanya perlu dilibatkan secara aktif, bukan hanya salah satu pihak, dalam setiap upaya pencegahan kekerasan di sekolah.

Pendekatan edukatif dan partisipatif melalui ceramah, diskusi, permainan edukatif, serta pembuatan media edukasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap bahaya perundungan (Ningtyas & Sumarsono, 2023; Poppyariyana et al., 2022). Pelibatan siswa secara langsung dalam pembuatan poster dan slogan sekolah aman juga dapat memperkuat internalisasi pesan yang disampaikan, karena siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga turut memproduksi media edukasi tersebut (Hidayat et al., 2022).

Secara regulatif, pelaksanaan program ini juga sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023

tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang mengamanatkan peningkatan kesadaran dan partisipasi seluruh warga sekolah dalam mencegah tindak kekerasan dan perundungan secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan sosialisasi "Mari Bangun Sekolah yang Aman dan Penuh Kasih Sayang" di SD Negeri Ampelsari, serta mengidentifikasi dampaknya terhadap peningkatan pemahaman dan partisipasi guru, siswa, dan orang tua dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang aman dan penuh kasih sayang.

Metode Pengabdian

Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan mitra adalah pelaksanaan sosialisasi "Mari Bangun Sekolah yang Aman dan Penuh Kasih Sayang" di SD Negeri Ampelsari, Desa Ampelsari, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen. Kegiatan ini merupakan program wajib bidang pendidikan dalam pelaksanaan KKN Mandiri Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama (UMNU) Kebumen Tahun 2026. Sasaran kegiatan adalah guru, siswa, dan orang tua siswa di lingkungan sekolah Desa Ampelsari.

Tahap pertama adalah observasi lapangan, yaitu mengumpulkan data mengenai kondisi dan budaya sekolah melalui pengamatan langsung serta wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa. Melalui tahap ini diperoleh gambaran bahwa masih terdapat indikasi kasus perundungan ringan antarsiswa serta minimnya media edukasi mengenai hak anak dan pencegahan kekerasan di lingkungan sekolah.

Tahap kedua adalah perencanaan program, yaitu menyusun materi sosialisasi serta menentukan jadwal pelaksanaan bersama Dosen Pembimbing Lapangan dan pihak sekolah. Perencanaan dilakukan agar materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta, baik guru, siswa, maupun orang tua.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan sosialisasi, berupa penyampaian materi melalui ceramah dan diskusi interaktif mengenai sekolah aman, hak anak, serta pencegahan kekerasan dan perundungan, dilanjutkan dengan permainan edukatif (ice breaking) dan pembuatan media edukasi berupa poster serta slogan sekolah aman bersama siswa. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dengan melibatkan guru, siswa, dan orang tua siswa.

Tahap keempat adalah pendampingan, yaitu memantau dan mendampingi guru, siswa, dan orang tua dalam menerapkan hasil sosialisasi di lingkungan sekolah maupun keluarga, khususnya dalam menerapkan pola pendidikan dan pengasuhan yang penuh kasih sayang. Tahap kelima adalah evaluasi, yaitu menilai keberhasilan program berdasarkan tingkat kehadiran dan partisipasi aktif peserta selama sosialisasi, perubahan pemahaman dan sikap warga sekolah yang diamati sebelum dan sesudah kegiatan, serta tanggapan dan testimoni guru dan orang tua setelah program dilaksanakan.

Kegiatan dilaksanakan pada bulan Agustus 2026 di SD Negeri Ampelsari, Desa Ampelsari, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen, dengan jumlah peserta sebanyak 40 orang, terdiri atas [isi jumlah] guru, [isi jumlah] siswa, dan [isi jumlah] orang tua siswa. Seluruh

rangkaian kegiatan dilaksanakan dalam suasana yang komunikatif dan interaktif agar peserta dapat mengikuti setiap tahapan dengan baik.

Hasil dan Pembahasan

Pada pertemuan pertama, tim pelaksana menyampaikan materi mengenai konsep sekolah aman dan ramah anak, jenis-jenis kekerasan dan perundungan, serta cara pencegahannya melalui metode ceramah dan diskusi interaktif. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, ditandai dengan keaktifan siswa dan guru dalam sesi tanya jawab mengenai pengalaman serta penanganan kasus perundungan di lingkungan sekolah.



Gambar 1. Pelaksanaan sosialisasi Mari Bangun Sekolah yang Aman dan Penuh Kasih Sayang di SD Negeri Ampelsari

Pada pertemuan berikutnya, kegiatan dilanjutkan dengan permainan edukatif (ice breaking) untuk mencairkan suasana serta memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya saling menghargai antarteman. Kegiatan dilanjutkan dengan pembuatan media edukasi berupa poster dan slogan sekolah aman yang dikerjakan bersama siswa, kemudian dipasang di lingkungan sekolah sebagai pengingat bersama.



Gambar 2. Permainan edukatif dan pembuatan poster sekolah aman bersama siswa

Perbandingan kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan program pada beberapa aspek yang menjadi fokus kegiatan disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Capaian Pelaksanaan Program PKM

No.	Aspek yang Dinilai	Kondisi Sebelum Kegiatan	Hasil Setelah Kegiatan
1	Pemahaman warga sekolah tentang sekolah aman dan ramah anak	Pemahaman guru, siswa, dan orang tua tentang konsep sekolah aman dan ramah anak masih terbatas.	Peserta memahami konsep sekolah aman dan ramah anak serta pentingnya penerapannya di lingkungan sekolah.
2	Kesadaran terhadap bahaya kekerasan dan perundungan (bullying)	Masih ditemukan indikasi kasus perundungan ringan antarsiswa, serta minimnya media edukasi terkait pencegahannya.	Peserta lebih menyadari dampak kekerasan dan perundungan serta pentingnya upaya pencegahan sejak dini.
3	Partisipasi siswa dalam diskusi dan permainan edukatif	Siswa cenderung pasif dan kurang terbiasa menyampaikan pendapat dalam kegiatan di sekolah.	Siswa aktif bertanya, berdiskusi, dan antusias mengikuti permainan edukatif (ice breaking) yang diberikan.
4	Ketersediaan media edukasi sekolah aman	Media edukasi mengenai hak anak dan sekolah aman belum tersedia di lingkungan sekolah.	Tersedia poster dan slogan sekolah aman hasil karya siswa yang dipasang di lingkungan sekolah.
5	Komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua	Komunikasi terkait pengasuhan dan penanganan perilaku siswa antara guru dan orang tua masih terbatas.	Terjalin komunikasi dan diskusi yang lebih terbuka antara guru dan orang tua terkait pola pengasuhan yang penuh kasih sayang.
6	Kepedulian orang tua terhadap pola pengasuhan penuh kasih sayang	Sebagian orang tua belum memahami pentingnya pola pengasuhan yang penuh kasih sayang bagi perkembangan anak.	Orang tua memperoleh pemahaman baru mengenai pola pengasuhan penuh kasih sayang dan berkomitmen menerapkannya di rumah.

Berdasarkan Tabel 1, pelaksanaan program menunjukkan adanya peningkatan pemahaman warga sekolah mengenai sekolah aman dan ramah anak, sejalan dengan temuan Rahayu dan Utama (2025) bahwa kombinasi sosialisasi sekolah ramah anak dengan penguatan nilai toleransi dapat meningkatkan kesadaran warga sekolah secara lebih menyeluruh. Peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi dan permainan edukatif juga sejalan dengan temuan Dewi dan Indriyany (2021) yang menunjukkan bahwa kepedulian siswa terhadap pencegahan bullying meningkat ketika mereka dilibatkan secara aktif, bukan hanya menjadi pendengar dalam kegiatan sosialisasi.

Hasil ini juga menunjukkan bahwa perwujudan sekolah ramah anak sejalan dengan amanat Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, yang mengedepankan peningkatan kesadaran dan partisipasi seluruh warga sekolah secara berkelanjutan dalam mencegah tindak kekerasan dan perundungan. Selain aspek pencegahan kekerasan, penguatan komunikasi antara guru dan orang tua mengenai pola pengasuhan penuh kasih sayang turut menjadi capaian penting, karena keterlibatan orang tua merupakan faktor pendukung keberlanjutan pembentukan karakter anak di rumah maupun di sekolah (Solihatun et al., 2026).

Kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program antara lain keterbatasan waktu pelaksanaan KKN Mandiri yang hanya dilakukan oleh satu orang mahasiswa, serta penyesuaian jadwal sosialisasi dengan kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Meskipun demikian, dukungan dari kepala sekolah, dewan guru, serta antusiasme siswa dan orang tua menjadi faktor pendukung utama keberhasilan program ini.

Luaran yang dihasilkan dari pelaksanaan program disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Luaran Kegiatan Program PKM

No.	Jenis Luaran	Bentuk Luaran
1.	Peningkatan pemahaman warga sekolah tentang sekolah aman	Media edukasi berupa poster dan slogan sekolah aman
2.	Peningkatan kesadaran pencegahan kekerasan dan perundungan	Partisipasi aktif peserta dalam sesi diskusi dan tanya jawab
3.	Penguatan komunikasi guru, siswa, dan orang tua	Testimoni positif guru dan orang tua terhadap pelaksanaan program
4.	Dokumentasi kegiatan KKN	Video pelaksanaan kegiatan sosialisasi
5.	Publikasi kegiatan kepada masyarakat luas	Unggahan dokumentasi kegiatan melalui media sosial (Instagram)

Luaran utama dari kegiatan ini berupa media edukasi berupa poster dan slogan sekolah aman yang dipasang di lingkungan SD Negeri Ampelsari, sekaligus menjadi pengingat visual bagi warga sekolah untuk terus menjaga lingkungan belajar yang aman dan penuh kasih sayang. Keberlanjutan program ini sangat bergantung pada komitmen sekolah dan orang tua dalam menindaklanjuti hasil sosialisasi, misalnya melalui pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) di tingkat sekolah serta penguatan komunikasi rutin antara guru dan orang tua (Kartono et al., 2025; Noya & Kiriwenno, 2024).

Kesimpulan

Sosialisasi "Mari Bangun Sekolah yang Aman dan Penuh Kasih Sayang" di SD Negeri Ampelsari, Desa Ampelsari, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen, merupakan salah satu

bentuk kegiatan pengabdian yang dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran guru, siswa, dan orang tua akan pentingnya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, serta bebas dari kekerasan maupun perundungan. Kegiatan pengabdian ini menunjukkan peningkatan pemahaman peserta yang ditandai dengan keaktifan dalam diskusi serta dihasilkannya media edukasi berupa poster dan slogan sekolah aman.

Kegiatan ini juga memberikan pengalaman langsung kepada guru dan orang tua mengenai pentingnya penguatan komunikasi serta pola pengasuhan yang penuh kasih sayang dalam mendukung perkembangan anak. Dengan demikian, sosialisasi ini dapat dijadikan salah satu alternatif program pengabdian yang sederhana namun efektif untuk mewujudkan sekolah ramah anak. Keberlanjutan kegiatan serupa sangat disarankan, baik melalui pembentukan tim pencegahan kekerasan di tingkat sekolah maupun penguatan komunikasi rutin antara guru dan orang tua, agar budaya sekolah yang aman dan penuh kasih sayang di Desa Ampelsari dapat terus terjaga.

Daftar Pustaka

- Dewi, S. K., & Indriyany, I. A. (2021). Peningkatan Kepedulian Tentang Pencegahan Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar Di SDN Sumber Agung Serang, Provinsi Banten. *KOMUNITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 33–41. <https://doi.org/10.31506/komunitas.jpkm.v1i1.11675>
- Hidayat, M., Aulia, S., F., & Rizaldi, A. R. (2022). Edukasi pencegahan perundungan pada siswa Sekolah Dasar Negeri 45 Biringbalalang Kabupaten Takalar. *Global Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 56–64. <https://doi.org/10.51577/globalabdimas.v2i2.293>
- Safrianty, N., Muskania, R. T., Ghasya, D. A. V., & Prasodjo, B. (2025). Penanganan dan Pencegahan Perilaku Perundungan di Lingkungan Sekolah Dasar untuk Mewujudkan Sekolah Ramah Anak: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 7688–7692.
- Ningtyas, P. V., & Sumarsono, R. B. (2023). Upaya mengurangi bullying anak usia Sekolah Dasar melalui Kegiatan Sosialisasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 104–108.
- Noya, A., & Kiriwenno, E. (2024). Sosialisasi Pencegahan Perundungan Dalam Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Abdi Insani*, 11(1), 294–305. <https://doi.org/10.29303/ABDIINSANI.V11I1.1337>
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.
- Poppyariyana, A. A., Wahyuni, A. D., Shuhupy, D. N., Putri, R., & Salaswati, K. A. (2022). Sosialisasi terkait pencegahan tindakan perundungan di Sekolah Dasar Negeri 1 Cijurey Kabupaten Sukabumi. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(5), 4841–4850. <https://doi.org/10.53625/JABDI.V2I5.3556>
- Rahayu, S., & Utama, B. (2025). Upaya pencegahan perundungan di sekolah dasar melalui program sekolah ramah anak dan sosialisasi nilai toleransi. *JILPI: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 479–492.

- Solihatun, S., et al. (2026). Bahasa Kasih sebagai Fondasi Perkembangan Sosial-Emosional Anak: Pendekatan Efektif untuk Orang Tua Siswa. *ABDIMASIA: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Ilmu, dan Aksi*, 2(1), 35–47.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan sekolah ramah anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2).